

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis di era globalisasi menyebabkan tingkat persaingan antarperusahaan semakin meningkat. Setiap perusahaan dituntut untuk mampu mempertahankan daya saing melalui pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien agar tetap bertahan serta berkembang di tengah perubahan kondisi ekonomi. Persaingan yang semakin ketat tersebut mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan kinerjanya sehingga mampu mencapai tujuan perusahaan dan memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, serta modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Informasi mengenai kinerja keuangan umumnya tercermin dalam laporan keuangan yang dipublikasikan setiap periode. Melalui laporan keuangan, berbagai pihak, seperti investor, kreditur, maupun manajemen, dapat menilai kondisi keuangan perusahaan serta menjadikan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pada penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Rasio ini dipilih karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan seluruh aset yang dimiliki.

Penggunaan ROA dinilai sesuai dengan karakteristik perusahaan subsektor transportasi yang memiliki aset dalam jumlah besar sehingga efektivitas pemanfaatan aset menjadi salah satu faktor penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan (Rosdiana, A., & Bahri, 2024).

Perusahaan subsektor transportasi menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, seperti perubahan kebijakan pemerintah, fluktuasi harga bahan bakar, serta meningkatnya persaingan di industri transportasi. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional agar mampu mengelola biaya secara optimal dan mempertahankan kinerja keuangannya. Oleh karena itu, penilaian terhadap kinerja keuangan menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba serta mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah perubahan lingkungan bisnis.

Informasi mengenai kinerja keuangan dapat diperoleh melalui laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan secara berkala. Laporan keuangan menjadi sumber informasi penting karena memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan, hasil operasional, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Informasi tersebut tidak hanya digunakan oleh pihak manajemen sebagai bahan evaluasi, tetapi juga menjadi dasar pertimbangan bagi investor, kreditur, dan pihak berkepentingan lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, kondisi kinerja keuangan dapat dianalisis pada perusahaan subsektor transportasi

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Subsektor ini dipilih karena memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi serta mengalami perubahan kondisi usaha yang cukup dinamis selama beberapa tahun terakhir.

Perusahaan subsektor transportasi memiliki karakteristik sebagai industri yang membutuhkan aset dan biaya operasional dalam jumlah besar untuk mendukung kegiatan usahanya. Pada kurun waktu 2020 hingga 2024, Subsektor Transportasi Indonesia mengalami dinamika pertumbuhan yang cukup signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan laba menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan (Mattiara, et al., 2020).

Kondisi tersebut tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas, salah satunya *Return on Assets* (ROA). Karena rasio ini mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Penggunaan ROA dinilai sesuai dengan karakteristik perusahaan subsektor transportasi yang memiliki aset dalam jumlah besar sehingga dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan.

Selanjutnya, berdasarkan data *Return on Assets* (ROA) perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, terlihat bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami fluktuasi tahun ke tahun (Wicaksono & Muniroh, 2025). Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba belum sepenuhnya

stabil. Penurunan maupun peningkatan nilai ROA dipengaruhi oleh berbagai kondisi, baik yang berasal dari faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal, seperti perubahan kondisi ekonomi, meningkatnya biaya operasional, serta dinamika persaingan dalam industri transportasi. Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya ukuran perusahaan, *listing age*, dan *leverage* (Pujiastuti et al., 2025). Ketiga variabel tersebut dipilih karena berkaitan dengan karakteristik perusahaan, pengalaman perusahaan sejak tercatat di pasar modal, serta struktur pendanaan yang digunakan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Evaluasi terhadap kinerja keuangan diperlukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menjadi dasar bagi pihak manajemen dan investor dalam mengambil keputusan. Dapat dilihat pada tahun 2020 terdapat wabah penyakit yang menular dan berbahaya membuat situasi dunia menjadi gempar yaitu virus COVID-19. Munculnya virus COVID-19 ini menyebabkan tekanan dan situasi buruk di segala aspek masyarakat yang salah satunya adalah perekonomian di Indonesia. Kondisi tersebut menuntut perusahaan di subsektor transportasi untuk memperhatikan kinerja keuangan, dan aktivitas guna menjamin keberlangsungan dan daya saing usaha.

Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA) yang menilai kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang di investasikan dalam aset yang digunakan untuk operasi bisnis. Agar investor mendapatkan gambaran yang jelas tentang tingkat pengembalian investasi mereka di suatu perusahaan, kinerja keuangan mencoba mengukur atau menganalisis pencapaian keuntungan dari aset yang digunakan oleh perusahaan. Nantinya rasio profitabilitas ini digunakan untuk menyuguhkan data yang diperlukan oleh para *stakeholders* atau para pemangku kepentingan termasuk dari pihak pemodal atau pemegang saham (Simamora et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi kinerja keuangan karena ROA mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Pemilihan ROA dinilai relevan dengan karakteristik subsektor transportasi yang merupakan industri pada aset, dimana kegiatan operasional perusahaan sangat bergantung pada penggunaan armada, kendaraan, kapal, pesawat, maupun aset pendukung lainnya. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan perusahaan transportasi tidak hanya diukur dari besarnya laba yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan perusahaan mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya sehingga mencerminkan kinerja keuangan semakin baik.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, penelitiann ini memfokuskan analisis pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 untuk memperoleh gambaran

menganai kondisi kinerja keuangan perusahaan serta faktor-faktor yang memengaruhinya.. Analisis terhadap rasio ini tidak hanya menunjukkan tingkat profitabilitas, tetapi juga mencerminkan efektivitas dalam memanfaatkan aset perusahaan secara optimal. Untuk memperjelas kondisi tersebut, disajikan data rata-rata kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA subsektor transportasi selama periode 2020-2024. Data tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan kinerja keuangan perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, sehingga dapat diketahui perubahan tingkat profitabilitas perusahaan dari tahun ke tahun.

Tabel I- 1
Tabel Kinerja Keuangan (ROA) Pada Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020 – 2024

No	Kode Emiten	Kinerja Keuangan (ROA)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	CMPP	-45,9%	-30,9%	-30,8%	-17,7%	-26,7%
2	GIAA	-6,9%	-57,8%	60,0%	3,7%	-1,1%
3	HELI	2,0%	1,1%	-37,7%	0,3%	4,0%
4	IATA	-11,9%	-47,0%	18,7%	10,8%	3,4%
5	ASSA	1,7%	2,4%	1,4%	1,4%	3,2%
6	BIRD	-2,2%	0,1%	5,2%	6,0%	6,9%
7	BPTR	0,6%	1,4%	1,5%	1,8%	2,0%
8	LRNA	-15,9%	-11,1%	-9,5%	-0,2%	-5,0%
9	SAFE	-5,5%	0,3%	3,8%	8,3%	13,4%
10	TAXI	-21,8%	207,2%	-20,4%	-5,9%	-3,0%
11	TRJA	6,3%	7,1%	4,2%	2,1%	3,2%
12	WEHA	-15,2%	-4,3%	6,8%	9,0%	7,5%
Nilai Rata - Rata		-9,6%	5,7%	0,3%	1,6%	0,6%

Sumber: Data di Olah, 2025

Berdasarkan perkembangan ROA pada dua belas Subsektor Transportasi selama periode 2020–2024, terlihat bahwa secara umum kondisi

profitabilitas perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, sebagian besar perusahaan transportasi mengalami tekanan berat akibat pandemi, yang tercermin dari nilai ROA yang dominan negatif. Emiten seperti CMPP, GIAA, LRNA, SAFE, dan WEHA mencatat penurunan drastis karena penurunan permintaan transportasi. Bahkan, beberapa perusahaan seperti CMPP dan TAXI menunjukkan kondisi keuangan yang jauh dari optimal, menandakan ketidakmampuan aset menghasilkan laba selama periode tersebut. Hanya sedikit perusahaan yang mampu mencatat ROA positif, seperti HELI, ASSA, dan BPTR, namun nilainya relatif kecil sehingga belum mencerminkan kinerja optimal.

Memasuki tahun berikutnya, yakni 2021 dan 2022, mulai terlihat tanda-tanda perbaikan kinerja. Perusahaan seperti SAFE, WEHA, dan beberapa emiten lainnya berhasil mencatatkan ROA positif setelah sebelumnya berada di zona negatif. Oleh karena itu, peningkatan ini tidak terjadi pada semua perusahaan. TAXI dan LRNA, misalnya, masih menghadapi kesulitan finansial, sementara peningkatan ROA GIAA pada 2022 lebih disebabkan oleh restrukturisasi dan penyesuaian laporan keuangan, bukan dari peningkatan pendapatan operasional.

Pada 2023 hingga 2024, subsektor bergerak menuju kondisi yang lebih stabil. Banyak perusahaan menunjukkan perbaikan yang konsisten, terutama BIRD, SAFE, TRJA, dan WEHA yang mencatat ROA positif secara berurutan. Di sisi lain, beberapa emiten seperti CMPP, LRNA, dan TAXI masih belum pulih sepenuhnya sehingga tetap menghasilkan ROA negatif.

Rata-rata ROA sektor pun berfluktuasi, meningkat pada 2023 namun kembali turun pada 2024, menandakan proses pemulihan industri masih berlangsung dan belum mencapai titik stabil yang merata.

Secara ringkas, rata-rata Kinerja Keuangan yang diproksikan ke ROA pada tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan kondisi yang cenderung fluktuatif dengan kecenderungan perbaikan di tengah periode, namun kembali melemah pada 2024. Hal ini menggambarkan bahwa Subsektor Transportasi belum sepenuhnya pulih secara stabil dan masih menghadapi tantangan dalam menjaga efektivitas aset untuk menghasilkan laba secara konsisten. Fenomena yang terjadi pada subsektor transportasi menunjukkan bahwa tidak seluruh perusahaan mampu mempertahankan tingkat profitabilitas yang sama. Beberapa perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangannya setelah pandemi, sedangkan perusahaan lainnya masih mengalami penurunan bahkan mencatatkan laba negatif. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya perbedaan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan pada subsektor yang sama.

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ukuran perusahaan.. Ukuran perusahaan mempersentasikan dari besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan (Sari & Putra 2023). Ukuran perusahaan terbukti berdampak positif terhadap

kinerja keuangan terutama pada perusahaan yang lebih besar, sehingga ukuran perusahaan juga sangat penting untuk memahami dinamika bisnis (Ningsih & Wuryani, 2021).

Pada analisis keuangan perusahaan, ukuran perusahaan yang besar dapat menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tersebut stabil dan semakin kuat keinginan perusahaan untuk mempertahankan kinerja mereka (Michella & Wijaya, 2024). Sinyal baik akan diberikan kepada investor karena hal ini menunjukkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan memadai untuk kegiatan operasional mereka, serta kinerja perusahaan juga akan dinilai baik. Penelitian yang dilakukan Ali et al., (2022) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan Al-Ahdal, et.al., (2020) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset tidak dapat menentukan kinerja keuangan perusahaan yang bagus. Pengaruh negatif ini dapat disebabkan situasi pasar yang berfluktuasi sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam pengelolaan assets sehingga efisiensi biaya operasional sulit tercapai.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi kinerja perusahaan adalah umur perusahaan. Umur Perusahaan (*listing age*) yang merupakan salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan kinerja keuangan. Menurut Rosdian & Bahri (2024) usia pencatatan perusahaan di bursa atau *listing age* juga dianggap memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang

telah lama terdaftar di bursa umumnya memiliki pengalaman yang lebih matang dalam menghadapi dinamika pasar, serta kepercayaan investor yang lebih tinggi. Maria et al., (2020) mengemukakan bahwa *listing age* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin lama perusahaan berdiri, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk belajar meningkatkan strategi operasionalnya dari pengalaman selama perusahaan tersebut beroperasi. Menurut Putri & Rajagukguk, (2025) mengemukakan juga bahwa *listing age* berpengaruh positif signifikan karena, semakin lama perusahaan terdaftar di bursa, semakin baik kinerja keuangannya karena pengalaman dan reputasi yang lebih matang. Meski demikian, menurut *listing age* tidak berpengaruh positif, dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini diasumsikan bahwa semakin tua perusahaan berarti tidak menjamin akan selalu berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dalam menghasilkan laba.

Selain faktor *listing age*, *leverage* atau tingkat pengguna utang juga menjadi variabel yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adapun cara mempengaruhinya penggunaan utang (*leverage*) dalam struktur modal perusahaan yaitu sejauh mana perusahaan menggunakan dana eksternal (utang) dibandingkan modal sendiri dapat berdampak besar terhadap kinerja keuangan. *Leverage* atau tingkat penggunaan utang merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Tingginya penggunaan utang menyebabkan perusahaan menanggung beban bunga dan kewajiban pembayaran yang lebih besar. Apabila perusahaan tidak mampu

mengelola utang secara efektif, maka sebagian laba yang dihasilkan akan digunakan untuk memenuhi kewajiban tersebut sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *leverage* berpotensi menurunkan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

Leverage atau tingkat penggunaan utang juga menjadi variabel yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Leverage* yang optimal dapat membantu perusahaan memanfaatkan modal pinjaman untuk ekspansi bisnis dan meningkatkan profitabilitas. Namun, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Oleh karena itu, memahami hubungan antara *leverage* dan kinerja keuangan menjadi krusial bagi perusahaan dalam merancang strategi keuangan yang berkelanjutan (Putri & Peter, 2025).

Angka dari rasio *leverage* ini biasanya digunakan untuk mengetahui jumlah utang yang ada dalam total aktiva perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah utang yang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi menunjukkan jika perusahaan sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan jika tingkat *leverage* perusahaan rendah, maka asetnya lebih banyak dibiayai dengan modal sendiri. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wicaksono & Muniroh (2025) menemukan bahwa rasio *leverage* secara efektif menggambarkan komposisi struktur modal perusahaan, khususnya

dalam membedakan perusahaan yang bergantung pada utang dan yang lebih mengandalkan modal sendiri.

Pada pengambilan keputusan pendanaan, perusahaan perlu mempertimbangkan dampak penggunaan utang terhadap kondisi keuangan secara keseluruhan. Tingkat *leverage* yang terlalu tinggi dapat menyebabkan biaya modal yang tinggi juga, maka *leverage* tersebut akan mengurangi jumlah modal sendiri karena akan digunakan untuk membiayai tingkat penggunaan utang yang cukup. Ketika utang terus meningkat melebihi titik optimum, maka akan timbul kesulitan keuangan dan risiko kebangkrutan. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan karena biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang porsinya telah melebihi manfaat pajak yang diperoleh dari penggunaan utang (Juni et al., 2024).

Analisis terhadap variabel ukuran perusahaan, *listing age*, dan *leverage* tersebut memberikan gambaran bagi perusahaan sub sektor transportasi dapat mengetahui faktor-faktor utama yang memengaruhi kinerja keuangan. Pemahaman terhadap ukuran perusahaan membantu manajemen menilai sejauh mana aset yang dimiliki telah dikelola secara efisien untuk menghasilkan laba. Sementara itu, pemahaman terhadap *listing age* memberikan gambaran mengenai tingkat pengalaman, kematangan operasional, serta kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Di sisi lain, analisis *leverage* pada perusahaan dapat mengevaluasi kebijakan pendanaan yang diterapkan, khususnya untuk melihat tingkat penggunaan utang yang dimiliki, sehingga dapat diketahui

tingkat pengguna utang serta potensi risiko keuangan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu membahas hubungan antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan cenderung berpengaruh positif karena perusahaan dengan aset besar memiliki stabilitas dan kapasitas operasional yang baik, sebagaimana dikemukakan oleh Sari & Putra, (2023) , meskipun hasil berbeda ditemukan oleh Wicaksono & Muniroh, (2025) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya, pada variabel *listing age* mencerminkan tingkat pengalaman dan kematangan perusahaan dalam menghadapi dinamika industri transportasi. Perusahaan yang telah lama terdaftar umumnya memiliki pengalaman operasional dan reputasi yang lebih baik. Oleh karena itu Rosdiana & Bahri, (2024) mengemukakan bahwa *listing age* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun halnya berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Rosalia S, (2024) menyatakan bahwa *listing age* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Sementara itu, *leverage* merupakan variabel yang sensitif terhadap kinerja keuangan perusahaan transportasi. Tingkat penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan perusahaan sehingga berpotensi menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Putri dan Rajagukguk (2025) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tetapi Saerang &

Tulung (2020) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan, *listing age*, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Listing Age, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Subsektor Transportasi yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2024).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang hendak diteliti pada penelitian ini yaitu terkait ukuran perusahaan, *listing age*, dan *leverage*, terhadap kinerja keuangan, di antaranya:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada Subsektor Transportasi 2020-2024?
2. Apakah *listing age* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada Subsektor Transportasi 2020-2024?
3. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada Subsektor Transportasi 2020-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah analisis serta hasil yang diharapkan, khususnya terkait

hubungan antara variabel keuangan yang dikaji pada perusahaan sektor farmasi. Maka peneliti memberikan gambaran tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada Subsektor Transportasi 2020-2024.
2. Untuk mengetahui *listing age* perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada Subsektor Transportasi 2020-2024.
3. Untuk mengetahui *leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada Subsektor Transportasi 2020-2024.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan dan menjadi sumber referensi di bidang akuntansi keuangan, khususnya terkait pengaruh ukuran perusahaan, *listing age*, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi maupun investor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan strategis terkait ukuran perusahaan, *listing age*, serta *leverage* supaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara optimal.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan sebagai dasar dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan Subsektor Transportasi sebelum mengambil keputusan investasi.

3. Bagi Akademis dan Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan wawasan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya di Subsektor Transportasi.

